

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sukartha (2007) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsi pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal merancang kontrak agar dapat mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor yaitu (Sukartha, 2007):

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun pemegang saham memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.

2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Pada kenyataannya, informasi simetris itu tidak pernah terjadi, yang berarti kontrak efisien tidak pernah dapat terlaksana sehingga hubungan agen dan prinsipal selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Agen sebagai pengendali perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan prinsipal. Disamping itu, karena verifikasi sulit dilakukan, maka tindakan agen pun sulit untuk diamati. Dengan demikian membuka peluang agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang bersifat oportunistik yang merugikan prinsipal, baik memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, perekrutan kinerja perusahaan maupun mangkir kerja (Sukartha, 2007).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan suatu bangun teori akuntansi yang mempunyai sasaran untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Menjelaskan berarti memberikan alasan-alasan pada praktik akuntansi yang diamati dan memprediksi praktik akuntansi memiliki arti bahwa teori memprediksi fenomena yang belum teramati (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Astika, 2009).

Sumbangan yang sangat berarti dalam teori akuntansi positif terjadi dengan diterbitkannya buku yang berjudul *Positif Accounting Theory* oleh Watts

dan Zimmerman (1986), yaitu teori akuntansi positif menempatkan asumsi, definisi dan logika untuk mengorganisasi dan menganalisis fenomena empiris. Di samping itu, teori akuntansi positif juga menempatkan seperangkat hipotesis. Hipotesis merupakan prediksi yang dapat dihasilkan melalui pengamatan suatu fenomena. Teori ini membahas tiga hipotesis utama, yaitu sebagai berikut (Astika, 2009):

1. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki program bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang diberi bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan (Rahmawati *et al.*, 2009).

2. Hipotesis Persyaratan Utang

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke laba periode berjalan. Sweeney (1994) menemukan bahwa tidak semua perusahaan yang melanggar syarat-syarat perjanjian melakukan kebijakan akuntansi meningkatkan laba. Temuan Sweeney (1994) membuktikan bahwa dalam menentukan kebijakan akuntansi, perusahaan-perusahaan menentukan

pisah batas (*trade-off*) antara biaya dan manfaat dari perubahan kebijakan akuntansi.

3. Hipotesis Kos Politis

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar kos politis yang dihadapi perusahaan, maka manajer cenderung untuk menangguhkan laba berjalan ke masa mendatang.

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain (Rahmawati *et al.*, 2009).

2.3 Akuntansi Akrual

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi akrual yang mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan saat terjadinya hak dan kewajiban, bukan saat menerima dan mengeluarkan kas. Laba yang dihasilkan akuntansi berbasis akrual memberikan informasi kinerja ekonomi yang lebih baik daripada laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas (FASB, 1978 dalam Achmad *et al.*, 2007).

Pada penerapan prinsip akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat

menginformasikan kondisi ekonomi sesuai dengan realita. Fleksibilitas prinsip akuntansi menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba (Achmad *et al.*, 2007).

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu fenomena dimana manajer dapat memilih kebijakan akuntansi suatu standar dengan maksud memaksimalkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2003). Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott, 2003). Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya,

mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan juga menghindari biaya politik (Watt, 1986).

Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi sehingga manajemen tentunya akan memilih metode tertentu yang dianggap menguntungkan. Menurut Scott (2003), beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

1. *Bonuse Schemes* (Rencana Bonus)

Ditinjau dari sisi rencana bonus, manajer cenderung akan melakukan tindakan pengelolaan laba pada perusahaan yang memiliki rencana bonus. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya

2. *Contractual Motivations* (Motivasi Kontrak)

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba perioda mendatang ke perioda berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Perusahaan akan cenderung akan melakukan monopoli, maka manajer akan berusaha untuk menurunkan labanya agar sorotan dan tekanan publik terhadap perusahaan berkurang.

4. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Manajer akan berusaha untuk membayar pajak yang serendah mungkin dengan cara mengurangi labanya. Dengan mengurangi laba yang

dilaporkan maka perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. *Changes of Chief Executive Officer* (Penggantian CEO)

Manajer perusahaan (CEO) akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari penggantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan laba., jika penilaian kinerja berdasarkan laba. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan manajer yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan (*punishment*).

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajer perusahaan akan melakukan eraning management agar harga sahamnya saat penawaran perdana (IPO) lebih tinggi, sedangkan kapitalisasi modal perusahaan menjadi lebih besar. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan Scott (2003), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang

tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metoda akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metoda depresiasi aset tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.

3. Menggeser perioda biaya atau pendapatan

Scott (2003) menyatakan ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *Taking a bath* adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.
2. *Income minimization* (menurunkan laba) adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
3. *Income maximization* (meningkatkan laba) adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: saat akan melakukan IPO agar pasar merespon positif pada saham perusahaan.

4. *Income smoothing* (perataan laba) adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.5. Arah Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua arah yaitu *earnings management up* dan *earnings management down*. Arah *earnings management up* ialah manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan laba. *Earnings management up* memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan.

Arah *earnings management down* merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan atau meratakan laba. *Earnings management down* dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kewajiban – kewajiban tertentu seperti pembayaran pajak dan dividen. Selain itu, manajemen laba dengan arah turun biasanya dilakukan untuk menghindari perhatian yang berlebih pada perusahaan yang telah memiliki nama besar dan mempercantik rasio keuangan seperti menstabilkan profitabilitas perusahaan dengan perataan laba.

Jansen *et al.* (2012) mengembangkan penelitian mengenai identifikasi manajemen laba dengan melihat hubungan antara *profit margin* (PM) dan *asset turnover* (ATO). Dari penelitiannya, Jansen *et al.* menemukan bahwa hubungan negatif antara *profit margin* (PM) dan *asset turnover* (ATO) dapat

mengidentifikasi adanya manajemen laba dan arah manajemen laba yang dilakukan. Dalam penelitiannya, Jansen *et al.* menyimpulkan kenaikan PM dan penurunan ATO disaat bersamaan mengindikasikan arah *earnings management up* (EM_UP) sedangkan penurunan PM dan kenaikan ATO disaat bersamaan mengindikasikan arah *earnings management down* (EM_DN). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- *Earnings management up* (EM_UP_t) teridentifikasi bila:
 - a. Delta *Profit Margin* tahun t (ΔPM_t) lebih dari 0 dan delta *Asset Turn Over* (ΔATO_t) kurang dari 0; dan
 - b. Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earning management down*.

$$PM (\Delta PM_t) = (\text{operating income}_t / \text{sales}_t) - (\text{operating income}_{t-1} / \text{sales}_{t-1})$$

$$ATO (\Delta ATO_t) = (\text{sales}_t / \text{net operating assets}_t) - (\text{sales}_{t-1} / \text{net operating assets}_{t-1})$$

$$\begin{aligned} \text{Net operating assets}_t &= \text{Net operating assets}_{t-1} + (\Delta \text{ Working capital}_t - \\ &\quad \text{Depreciation expense}_t) + \Delta \text{ Long-term net} \\ &\quad \text{operating assets}_t \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \text{Net operating assets}_{t-1} + (\text{Operating income}_t - \\ &\quad \text{Cash from operations}_t) + \Delta \text{ Long-term net} \\ &\quad \text{operating assets}_t \end{aligned}$$

- *Earnings management down* (EM_DN_t) teridentifikasi bila:
 - a. Delta *Profit Margin* tahun t (ΔPM_t) kurang dari 0 dan delta *Asset Turn Over* (ΔATO_t) kurang dari 0; dan

b. Tahun sebelumnya tidak teridentifikasi adanya *earnings management down*.

$$PM (\Delta PM_t) = (operating\ income_t / sales_t) - (operating\ income_{t-1} / sales_{t-1})$$

$$ATO (\Delta ATO_t) = (sales_t / net\ operating\ assets_t) - (sales_{t-1} / net\ operating\ assets_{t-1})$$

Asumsi untuk mengidentifikasi arah *earnings management* adalah sebagai berikut:

1. Manajemen tidak mengelola beban dengan melakukan perubahan strategi bisnis (*non cash expenses management*). Contoh menghapuskan biaya *riset and development* melalui kebijakan manajemen untuk pengalihan beban.
2. Perusahaan mengalami pertumbuhan investasi yang stabil.
3. Manajemen tidak melakukan pengelolaan pada penjualan, seperti menaikkan piutang melalui kebijakan manajemen.
4. Manajemen melakukan strategi bisnis yang tidak berubah-ubah.
5. Perusahaan yang ada di dalam industri yang sama memiliki strategi yang sama.
6. Manajemen tidak melakukan *real earning management*, contoh pengelolaan laba melalui arus kas.

Sehingga dari asumsi tersebut dapat dikategorikan 2 model kesalahan yaitu :

- *Error I* : Kesalahan karena tidak dapat mengidentifikasi manajemen laba apabila perusahaan melakukan perubahan strategi atau pertumbuhan yang tidak terduga. Contoh: apabila perusahaan

melakukan perubahan strategi dari *low margin/high turn over* menjadi *high margin/ low turn over*.

- *Error II* : Kesalahan karena salah dalam mengindikasikan sinyal adanya manajemen laba apabila perusahaan melakukan *earnings management up* dengan menunda biaya iklan atau biaya penelitian dan pengembangan. Hal ini menyebabkan kenaikan PM dikarenakan *operating income* lebih besar namun ATO tidak akan berdampak karena tidak masuk dalam akrual di neraca. Model akrual pun tidak dapat mengidentifikasi manajemen laba dengan cara tersebut.

2.6. *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) dalam Tarjo (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya utang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Jensen *and* Meckling (1976) dalam Tarjo (2008) berargumen tentang *moral hazard* untuk menjelaskan *agency cost of debt*, bahwa level utang tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk memilih pada proyek-proyek investasi berisiko secara berlebihan. Masalah kerugian juga dapat memberikan kontribusi

atas kebijakan pendanaan melalui utang. Myers *and* Majluf (1984) menyatakan bahwa jika manajer-manajer mempunyai informasi privat mengenai proyek-proyek investasinya, mereka berharap memperoleh pendanaan dari pihak luar untuk mengganti investor atas kemungkinan menemukan perusahaan yang kinerjanya buruk pada proyek-proyek yang mempunyai *net present value* negatif.

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt ratio*. *Debt ratio* menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh utang (Munawir, 2008). Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996 dalam Widyaningdyah, 2001).

2.7. Ukuran Perusahaan

Saiful dan Erliana (2010) dalam Syahtyadi dan Medyawati (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Ketika total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar semakin membesar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Yunita, 2011 dalam Prasetyorini, 2013).

Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aset dengan nilai aset yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Prasetyorini, 2013).

2.8. Profitabilitas

Bringham dan Joel (2001) dalam Trisnawati dan Wijaya (2009) mengatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, dan menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan kewajiban terhadap hasil operasi yang dapat dilihat dengan pengembalian atas total aset.

Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi baik tidaknya perkembangan bisnis perusahaan. Profitabilitas juga menunjukkan hasil akhir dari sejumlah keputusan dan kebijakan perusahaan. Profitabilitas merupakan hal yang paling

penting dalam usaha yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Setiawati, 2004 dalam Wardani dan Fitriati, 2010).

Higgins (2004) dalam Trisnawati dan Wijaya (2009) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) dapat menunjukkan sebaik apakah kinerja manajemen terhadap semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan tolok ukur efisiensi perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mengalokasikan dan mengatur sumber daya yang dimiliki.

Mardiyah (2002) dalam Trisnawati dan Wijaya (2009) menyatakan bahwa persentase perubahan ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 1994 – 1997. Variabel independen penelitian adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba.

Tarjo (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Penelitian dilakukan pada perusahaan kelompok industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 - 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Budiasih (2008) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002 – 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Widyastuti (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kinerja keuangan terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Prabanyanti dan Yasa (2010) melakukan penelitian mengenai perataan laba dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional dan reputasi auditor. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba dan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Guna dan Herwaty (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian

kembali saham beredar, pembatasan pelepasan aset, dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Achmad dkk, 2007).

Deakin (1979) dalam Sukartha (2008) menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

Subhan (2012) menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi akan memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba agar kinerja yang dilaporkan pada pihak kreditur menjadi baik. Selain itu, dengan melakukan manajemen laba, manajer akan dengan mudah mendapatkan pinjaman pada kreditur.

Jadi, semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menaikkan laba.

2.10.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Scott (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political motivation* dalam akuntansi positif menjelaskan motivasi manajemen dalam menyasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti *trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

Perusahaan besar lebih diminati oleh para analis dan broker, diduga kuat perusahaan yang berukuran besar akan cenderung melaporkan laba stabil. Dugaan tersebut didasari pada pemikiran bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh analis, investor dan pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan pandangan yang kurang baik sebab kinerja perusahaan dianggap mengalami penurunan yang drastis (Januarti dan Corolina, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba.

2.10.3. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Analisis *return on assets* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Carlson dan Bathala dalam Noviana *et al* (2011), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba satu tahun ke depan.

